

SUDUT PANDANG DAN NARASI EKOLOGIS
DALAM *ISLAND OF THE BLUE DOLPHIN* KARYA SCOTT O'DELL, SEBUAH NOVEL
REMAJA

Widyastuti Purbani, purbani@uny.ac.id

Universitas Negeri Yogyakarta

*Ecological literature is appreciated for its ability to build awareness of what is happening with the earth, the environment in relation to human being. Point of view and narration are essential literary elements to build ecological awareness. This paper aims to reveal how the author uses particular narrative and particular point of view to build ecological awareness in a novel entitled *Island of the Blue Dolphins* written by Scott O'Dell which promoted him into a Newbery Medal winner in 1961 and William Allen White Children's Book Award in 1963. Employing limited first-person point of view, this work is quite effective in establishing a sense of intimacy between the young readers and the protagonist Karana, who encountered problems with nature and the environment. This perspective also has the ability to build the readers' trust to the heroine in her struggle to conquer the wilderness of the nature and to embrace its gentleness at the same time. The statements that the young female character make as a narrator reflect her change of attitude towards respecting for nature and the environment. These statements are essential to build ecological consciousness of young readers.*

Key words: ecological literature, ecological point of view, young adult literature

Pendahuluan

Sastra memang mustahil untuk secara langsung menyelesaikan persoalan-persoalan ekologi. Polusi, banjir, tanah longsor, kekeringan hanya bisa diselesaikan melalui penanganan langsung ke lapangan berbasis kajian-kajian atau penelitian-penelitian eksperimental yang tepat. Namun demikian, kemampuan karya sastra untuk menginspirasi dan menggerakkan hati, memunculkan potensinya untuk berkontribusi. Sumbangan tersebut bisa dalam hal membangkitkan kesadaran akan betapa pentingnya alam dan lingkungan, guna meretas jalan bagi terbukanya solusi terhadap persoalan ekologis, yakni persoalan yang muncul seputar hubungan manusia dengan alam, bumi dan isinya.

Telah lama sastra berjuang dalam menyadarkan manusia akan pentingnya kesetaraan. Jutaan karya sastra dan narasi-narasi lainnya ditulis untuk menggerakkan hati manusia yang semakin banal terhadap persoalan kelas, ras, gender dan berbagai isu kemanusiaan lainnya. Tapi semua itu lebih bersifat egois, yakni dari manusia bagi manusia. Sementara manusia semenjak kelahirannya telah hidup dalam dan bersama entitas lain di luar dirinya: ALAM. Manusia telah mengambil, memetik, merampas, mendulang, menggali, mengeksploitasi alam dengan berbagai macam sikap dan pendekatan. Dan sekarang ini alam berada dalam titik yang kritis akibat eksploitasi yang berlebihan tanpa diimbangi perawatan

yang memadai. Kerusakan alam semakin masif dan semakin parah. Tidakkah sastra terpenggil untuk berkontribusi? Seperti tatkala sastra terpenggil untuk menyuarakan ketidakadilan kelas, ras, dan gender, sastra juga dapat menyentuh hati dan menyadarkan manusia akan tanggungjawab mereka terhadap apa yang telah dan seharusnya diperbuat terhadap alam. Dalam konteks *sustainable development* atau pembangunan berkelanjutan, perhatian terhadap alam, bumi dan lingkungan merupakan suatu keharusan.

Seperti ditegaskan Worster dalam Glotfelty (1996) bahwa karya sastra memiliki kekuatan untuk tidak hanya menginterpretasi, melainkan juga mengubah dunia melalui kemampuannya untuk menggugah kesadaran masyarakatnya. Jika sebuah komunitas tidak memiliki kepercayaan bahwa alam sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia, jelas tidak mungkin kita berharap anggota masyarakat tersebut untuk mengurangi penggunaan plastik agar anak cucu mereka tetap akan memiliki tanah yang subur untuk bercocok tanam. Beck (2002) pernah mengingatkan kita bahwa memang benar keberhasilan pembangunan lingkungan akan banyak tergantung pada kemajuan teknologi dan perkembangan ilmu lingkungan itu sendiri, namun jangan lupa bahwa peran narasi-narasi ekologis yang disuarakan melalui cerita-cerita tak kalah pentingnya. Bagaimanapun keindahan alam dan cerita-cerita kesedihan tentangnya yang dilantunkan melalui puisi dan novel memiliki kekuatan untuk mengubah sikap manusia.

Untuk memiliki kemampuan menginspirasi dan menggerakkan hati pembacanya, pemilihan tema saja tidaklah cukup. Tidak ada jaminan bahwa sebuah karya sastra yang mengangkat tema ekologis akan serta merta menggerakkan hati pembaca untuk menjadi pemerhati lingkungan. Karya tersebut harus memanfaatkan elemen-elemen lainnya guna mendukung tema yang diusung, agar mampu benar-benar meyakinkan pembaca. Beberapa peranti sastra dapat digunakan secara efektif untuk menggerakkan hati pembaca. Salah satu di antaranya adalah sudut pandang. Belum terlalu lama kita menyadari betapa pentingnya sudut pandang dalam mempengaruhi pemikiran pembaca (Martin, 1986; Herman and Vervacck: 2005). Sudut pandang memiliki fungsi untuk mengkonstruksi posisi subjek dan tanpa atau sepengetahuan pembaca menyisipkan asumsi-asumsi ideologis. Pilihan sudut pandang dan bagaimana melalui sudut pandang tersebut teks dinarasikan, dengan demikian akan mempengaruhi efektif tidaknya persebaran asumsi-asumsi ideologis sebuah teks.

Island of the Blue Dolphin adalah sebuah novel remaja karya Scott O'Dell (1987) yang memenangkan setidaknya dua penghargaan karya sastra terbaik bagi anak-anak/remaja yakni Newbery Medal tahun 1961 dan William Allen White Children's Book Awards tahun 1963. Novel berdasarkan kisah nyata seorang gadis remaja bernama Juana Maria ini juga telah diadaptasi dalam bentuk film pada tahun 1964. Novel ini menjadi bacaan wajib di

berbagai sekolah di negara-negara berbahasa Inggris seperti di USA dan Canada. Dari keterangan di atas dapat diasumsikan bahwa novel ini dibaca secara meluas di negara asalnya Amerika, dan di negara-negara berbahasa Inggris pada umumnya.

Ada setidaknya dua hal yang menarik dari dua novel ini. Yang pertama adalah karena ia mengangkat tema yang sangat relevan dengan kehidupan nyata sejak puluhan tahun lalu hingga sekarang dan di masa yang akan datang, yakni hubungan alam dengan manusia. Yang kedua adalah karena karya ini diangkat dari kisah nyata tentang keberanian seorang gadis remaja belasan tahun yang gigih berjuang sendirian dalam tantangan alam yang sulit dan membahayakan.

Di Indonesia sastra remaja belum mendapat perhatian secara khusus, terutama dari akademisi. Novel-novel remaja telah ditulis, tapi jumlahnya sangat kecil dibandingkan dengan novel anak atau novel dewasa. Sastra anak, meskipun perlahan, sekarang sudah mulai banyak diperhatikan. Tampaknya istilah 'anak' dalam konteks Indonesia dianggap memayungi remaja di dalamnya. Di negara-negara yang sudah lama menekuni sastra anak seperti di UK, USA, Kanada dan Australia, baik kalangan akademisi maupun masyarakat umum sudah menjadikan sastra remaja (*young adult's literature*) sebuah kelompok atau sub genre yang spesifik yang perlu dipelajari tersendiri, karena ada isu-isu tertentu yang perlu diperhatikan dan didiskusikan secara lebih mendalam.

Hal lain yang mendorong berkembangnya sastra remaja adalah karena keberlanjutan kegiatan membaca yang sudah dimulai dengan sastra anak perlu untuk diteruskan dan diperjuangkan. Jika perhatian itu berkurang sementara godaan akan kegiatan menarik lainnya sangat banyak pada usia ini, dikhawatirkan remaja akan abai membaca.

Sekalipun tidak ada kata terlambat, idealnya kesadaran akan pentingnya menjaga alam dan lingkungan harus ditumbuhkan sejak dini. Sastra anak dan remaja perlu mengangkat isu-isu lingkungan dengan tujuan untuk menyemaikan kesadaran dan penghargaan terhadap alam sejak awal. Keberhasilan novel ini dalam menyuarakan isu alam dan lingkungan bagi remaja mendorong penulis untuk memeriksa lebih jauh bagaimana peranti-peranti sastra digunakan untuk mengajak pembaca muda berpendapat bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa alam dan oleh karenanya persahabatan dan kerjasama dengannya harus terus menerus dijaga. Makalah ini setidaknya akan mengungkap persoalan ekologis apa yang diangkat novel remaja ini, dan bagaimana teks ini mengajak pembaca untuk bersepaham dengan asumsi ideologis yang disuarakannya.

Isu-isu Ekologis dalam *Island of the Blue Dolphin*

Novel ini diawali dengan kedatangan orang-orang suku Aleut yang dipimpin oleh orang-orang Rusia ke Pulau Lumba-Lumba Biru menggunakan kapal merah besar. Kedatangan mereka adalah untuk berburu berang-berang untuk diambil kulit bulunya. Binatang ini memang banyak dijumpai di sekitar pulau itu. Perjanjian untuk barter berang-berang dengan peralatan logistik antara suku Aleut dengan masyarakat Ghalas-at, penghuni utama Pulau Lumba-lumba Biru, pada awalnya berjalan mulus, karena mereka saling menghormati kepentingan masing-masing. Namun tatkala suku Aleut mulai melanggar aturan dan ingin mengontrol orang-orang Ghalas-at, pertengkaran pun tidak bisa dihindari. Perseteruan kecil ini berakhir dengan terbunuhnya kepala suku Ghalas-at, yang adalah ayah Karana, dan sejumlah pengikutnya karena pemimpin Aleut menggunakan senjata tajam. Orang-orang Aleut pun lari menuju kapal mereka dan pergi meninggalkan Pulau Lumba-Lumba Biru. Dari bagian ini dapat dibaca bahwa orang-orang yang tidak menghormati alam, yang mengambil dari alam tanpa tatanan, adalah orang-orang tak bertanggung jawab yang dapat mencelakakan orang lain dan diri mereka. Mereka tidak saja tega membunuh binatang dengan semena-mena tetapi juga membunuh manusia lain dengan cara yang kasar.

Suku Ghalas-at juga adalah orang-orang yang memanfaatkan kekayaan alam, misalnya ikan, kerang, umbi-umbian yang menjadi makanan pokok mereka. Akan tetapi mereka mengambil sumber daya alam menggunakan cara yang lebih menghormati, dan tidak melanggar tatanan yang sudah disepakati dalam hal jumlah dan cara.

Dari awal hingga hampir berakhirnya novel ini musuh manusia bukanlah alam, melainkan manusia. Musuh yang paling ditakuti suku Ghalas-at dan yang paling membuat Karana merasa ngeri adalah suku Aleut, karena mereka membunuh dan menguliti berang-berang hingga lautan menjadi merah oleh darah. Mereka membunuh tanpa membatasi jumlah.

Ketika menemukan adiknya Ramo diserang oleh kawanan anjing liar, Karana bersumpah bahwa ia akan membunuh anjing-anjing itu: *I vowed that someday I would go back and kill the wild dogs in the cave. I would kill all of them.* (48). Karana memang berhasil membunuh beberapa anggota kawanan itu, tapi tatkala menyaksikan pimpinannya lemas tak berdaya karena kehilangan banyak darah, Karana tak tega untuk menghabisinya. Ia tak tahu mengapa, tetapi ia tidak bisa melakukannya.

The spear was the better of the two weapons at this distance, but I could not use it as well as the other, so I climbed onto the rocks where I could see him if he ran. I place my feet carefully. I had a second arrow ready would I need it. I fitted an arrow and pulled back the string, aiming at his head, why I did not send the arrow I cannot say. (95).

Karena bahkan membantunya hingga sembuh dengan membersihkan lukanya lalu mengoleskan getah tanaman pada luka tersebut: *I cleaned the wound with peeled stick from a coral bush. This bush has poisonous berries, yet its wood often heals wounds that nothing else will.* (96) Proses penyembuhan ini pada akhirnya menjadikannya sabar. Ia baru sadar bahwa ia sangat kesepian, sampai ia bicara dengan anjing, yang ia namakan Rontu tersebut. *Because of this I was not lonely. I did not know how lonely I had been until I had Rontu to talk to* (97). Rontulah yang kemudian membantunya menjalankan aktivitasnya sehari-hari, mencari makan, berburu ikan dan kerang, menemaninya dalam kesepian dan ketakutan dan menyelamatkannya dari serangan binatang buas. Ketika Rontu pada akhirnya meninggal, Karana merasa begitu berduka. Untuk beberapa lama ia sendirian hingga akhirnya berhasil menemukan anjing yang ia duga sebagai anak Rontu, dan ia beri nama, Rontu Aru yang menggantikan kedudukan ayahnya sebagai penjaga dan sahabat sejati Karana. Dalam konteks ini pembaca diajak untuk melihat bahwa binatang bisa menjadi sahabat dan pembantu yang baik.

Sudut Pandang Orang Pertama dalam *Island of the Blue Dolphin*

Novel ini ditulis menggunakan sudut pandang orang pertama (*first person point of view*) yang menggunakan tokoh utama novel ini Karana sebagai pencerita/narator. Pembaca mengetahui apa yang terjadi melalui kacamata aku (Karana) gadis berusia 12 tahun yang bisa dikategorikan *unreliable* atau belum bisa dipercaya sepenuhnya karena usianya. Pemilihan sudut pandang ini menempatkan pembaca dalam posisi subjek yang identik dengan narator (Karana) karena sama-sama berusia remaja. Sekalipun pembaca tetap memiliki kemerdekaan untuk memilih bersetuju atau tidak terhadap apa yang dipikirkan pencerita, kedekatan usia dengan pencerita ini memudahkan bagi mereka untuk memahami perasaan sang narator. Pembaca yang seusia dengan narator tidak kesulitan untuk memahami tatkala ia menyampaikan pengalamannya, perasaannya, ketakutannya, kegelisahaannya, termasuk didalamnya perasaannya terhadap orang-orang Aleut, pengalamannya dilanda kecemasan tatkala ditinggalkan oleh kelompoknya, dan bagaimana kemudian ia menerima kenyataan harus hidup sendirian dalam sebuah pulau yang luas dengan berbagai tantangan.

Dengan atau tanpa disadari, pada saat membaca, pembaca melakukan negosiasi dengan teks akan makna yang paling tepat untuk ia percayai sebagai kebenaran teks. Proses negosiasi itu dijelaskan oleh Stephens (1992) sebagai berikut:

On the one hand, the relationship between a reader and a text is dialectical, a negotiation of meaning between a subject's multifaceted sense of self and the many

interpretative positions which a text may make possible. On the other hand, a work of fiction itself to some degree always mirrors the kinds of picturation and narrative which the subject draws upon for its own sense of selfhood, and it especially replicates the pragmatic functions of language in the actual world through which interpersonal relationships are constituted. The subject as reader is thus confronted with numerous examples in which the subjectivity of a fictive character is constructed and defined not merely in terms of its own being, as incorporated by the character's represented actions, speech and thought processes, but also as it is narrated and described, and as it is perceived by other characters and interacts with them (48).

Bagaimanapun apa yang dikatakan, apa yang diperbuat dan bagaimana proses berpikir dan bertindak tokoh fiktif dalam teks memiliki banyak pengaruh terhadap makna yang dikonstruksi oleh pembaca.

Tatkala orang-orang Aleut berburu berang-berang di sekitar pulau tanpa memperhitungkan jumlah maksimal yang boleh diambil setiap harinya, sesuai aturan dan kesepakatan, Karana sangat marah. Pembaca diajak untuk berbagi kekesalan dan kegelisahan dengannya. Pertama pembaca diajak melihat pemandangan yang menakutkan, apalagi bagi remaja muda: pantai yang dipenuhi bangkai berang-berang, dan ombak yang berwarna merah, pekat oleh darah. *"In the morning the beach would be strewn with carcasses, and the waves red with blood."*(16) Situasi ini menjadi semakin menyedihkan ketika mengingat bahwa bangkai-bangkai itu semula adalah binatang yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan teman-teman yang lucu, menggemaskan dan menyenangkan bagi sang pencerita: *"I was angry, for those animals were my friends. It was fun to see them playing or sunning themselves among the kelp"*. Sehingga ketika narator menyampaikan kekhawatiran akan punahnya berang-berang karena pembantaian itu, pembaca akan cenderung bersimpati kepadanya: *"There will be none left," I said. "The hunters will kill them all. This morning they hunt on the south. Next week they move to another place."* Melalui posisi subjek seperti ini pembaca akan berada dalam satu perasaan dengan pencerita untuk menganggap bahwa apa yang dilakukan suku Aleut terhadap berang-berang adalah suatu kekejaman terhadap alam.

Sepeninggal adiknya yang dibunuh oleh anjing-anjing liar, Karana sering merasa terancam. Ia merasa bahwa hidupnya sangat tidak aman di pulau di mana ia dibesarkan itu, sehingga kemudian ia memutuskan untuk meninggalkan pulau itu dan berperahu menuju pulau seberang. Kepala sukunya pernah bercerita bahwa sebagian nenek moyang mereka tinggal di pulau seberang, yang sayangnya jaraknya tidak ia ketahui. Ia berharap di pulau tersebut ia akan menemukan keamanan, orang-orang lain dan sumber makanan yang cukup.

Ternyata ia mendapati perjalanannya sangat tidak mudah. Pertama karena ia tidak mahir berperahu, ke dua ia tidak tahu tepatnya arah mana yang harus ia tuju, ke tiga perahunya

bocor sehingga air masuk kedalam, ke empat cuaca buruk menghadang perjaanannya, dan ke lima ia semakin tahu bahwa perahunya tidak hanya bocor tetapi sangat rapuh untuk meneruskan perjalanan panjang. Pembaca diajak untuk menyelami perjalanan yang mencemaskan itu, seiring dengan konflik batin yang dialami sang pencerita. Di satu sisi ia ingin mencari kehidupan baru dan harapan baru yang mungkin lebih baik daripada hidup sendirian tidak menentu, di sisi lain ia dan perantinya ternyata tidak siap untuk menghadapi tantangan tersebut. Pembaca remaja dihadapkan pada pilihan-pilihan hidup yang tidak mudah berada di tengah alam liar tanpa bantuan orang lain.

Mempelajari situasi yang ada, sang pencerita pada akhirnya memilih untuk kembali ke Pulau Lumba-Lumba Biru dan ia baru menyadari betapa indahnnya pulau itu, dan bahwa yang disebut teman itu tidak harus berupa manusia, melainkan alam yang ada di situ termasuk di antaranya lumba-lumba. Di sini pembaca diajak untuk menyelami proses dari ketidakpahaman pencerita muda akan arti teman yang membuatnya sangat kesepian, hingga pada akhirnya menemukan jawaban atas kegelisahannya: yakni pulau Lumba-Lumba Biru itu sendiri beserta isinya. *"I was not very lonely before they appeared, but now I felt that I had friends with me and did not feel the same. The blue dolphins left me shortly before dusk. They left as quickly as they had come, going on into the west, but for a long time I could see the last sun shining on them. After night fell I could still see them in my thoughts*" (67) Perjalanan sang pencerita mencari teman akhirnya mengembalikannya ke pulau asalnya dengan pikiran yang berbeda. Lumba-lumba yang tadi semula ia anggap sebagai binatang biasa, ternyata adalah teman yang selama itu ia cari. Lumba-lumba biru itu menari-nari dengan indahnnya. Mereka tampak sangat cantik dan bersahabat, di mata Karanan sehingga terbawa dalam tidurnya. Kesepian yang biasa ia alami pun sirna.

Yang lahir kemudian adalah kebahagiaan karena ketidaktungertiannya akan makna alam secara perlahan-lahan tergerus. Pembaca muda diajak untuk berbagi proses penemuan dan berbagi kebahagiaan setelah sang pencerita menemukan jawaban tersebut: *"I reached it before the sun was high, the sandpit and its tides that bore me into the shore. My legs were stiff from kneeling and as the canoe struck the sand I fell when I rose to climb out. I crawled through the shallow water and up the beach. There I lay for a long time, hugging the sand in happiness...."* (68) Peristiwa ketika perahu Karana (si pencerita) menyentuh Pulau Lumba-Lumba Biru kembali setelah perjalanan yang gagal; lalu ketika ia dengan kaki-kaki kaku merangkak dari perahunya yang sudah rusak menuju tanah pantai, dan dengan penuh kebahagiaan memeluk erat-erat tanah, bumi yang ditemukannya kembali, merupakan narasi yang memiliki kekuatan mengundang simpati pembaca muda akan makna alam yang sesungguhnya.

Setelah peristiwa itu Karana melihat alam sekitarnya secara berbeda. Ia melihat lingkungannya dengan pemahaman baru. Anjing liar yang semula ia anggap musuh pun bisa ia jadikan sahabat yang kemudian ikut menentukan hidupnya. Demikian pula burung-burung dan makhluk lain yang ada di sekitarnya. Mereka adalah sahabat Karana. *The young bird were not like their mother and father, being grey and very ugly, but anyway I took them from the nest and put them in a small cage that I made of reeds. So later in the spring, when all the birds except the crows left the island and flew off to the north, I had these two for friends.*

Semua unsur alam di sekitarnya demikian indah, menyenangkan dan berguna baginya, dan membuatnya tidak merasa sendirian.

Teks ini juga mengajak pembaca untuk berpikir bahwa ketekunan dalam memanfaatkan apa yang telah disediakan oleh alam sangat diperlukan. Karana mengangumi hasil alam termasuk bulu-bulu burung yang indah. Dengan tekun ia mengumpulkan bulu-bulu tersebut, membersihkannya dan merangkainya satu demi satu selama beberapa hari hingga terciptalah sebuah rok yang indah dan mengagumkan (135, 136).

Hal yang barangkali akan membuat pembaca semakin yakin bahwa apa-apa yang telah dilakukan Karana terhadap alam, dan sikapnya terhadap isi alam adalah baik dan pantas dihargai adalah sifat baiknya dan objektifnya. Dari awal pembaca telah diajak berpikir bahwa suku Aleut adalah suku yang kejam karena mengeksploitasi alam sedemikian kasar. Akan tetapi Karana tidak membenci anak gadis suku Aleut yang sering mengikuti perburuan di Pulau Lumba-Lumba Biru. Dengan Bahasa yang terbatas, mereka dapat bersahabat baik, dan saling memberi. Tatkala gadis ini kemudian hilang karena ikut rombongannya pulang, Karana merasa sedih. Ini menandakan bahwa betapapun ia membenci suku Aleut, Karana tidak harus membenci anak mereka yang mungkin tidak tahu menahu akan urusan sukunya. Watak objektif ini penting untuk dimiliki narator guna semakin mengukuhkan kepercayaan pembaca kepadanya.

Penutup

Novel *Island of the Blue Dolphins* mengandung beberapa isu ekologis yang penting diketahui anak-anak remaja di antaranya adalah bahwa manusia sendiri bisa menjadi musuh dan perusak yang kejam terhadap alam dan bahwa alam menyediakan banyak hal yang baik bagi manusia yang penting untuk dijaga dan dirawat. Kecuali itu, cara penceritaan dan pilihan sudut pandang yang digunakan oleh penulis cukup efektif untuk menginterpelasi pembaca muda untuk mencerap nilai-nilai ekologis yang dikandungnya.

DAFTAR PUSTAKA

Beck, Ulrich dalam Buell, Lawrence. 2001. *Writing for an Endangered World: Literature, Culture, and Environment in the US and Beyond*. New York: Harvard Press

Buell, Lawrence. 2005. *The Future of Environmental Criticism*. Oxford: Blackwell Publishing

Garrad, Greg. 2004. *Ecocriticism: The New Critical Idiom*. London: Routledge

Glotfelty, Cheryl. 1996. *The Ecocriticism Reader*. London: The University of Georgia Press

Herman, Luc dan Vervacck, Bart. 2005. *Handbook of Narrative Analysis*. Nebraska: University of Nebraska Press

Martin, Wallace. 1986. *Recent Theories of Narrative*. London: Cornell University Press

Stephens, John. 1992. *Language and Ideology in Children's Fiction*. London: Longman